



HARI BERIKUTNYA BERSAMA WILKINSON

Pesan singkat itu jelas.

“Tunggu di depan hotel pukul 12.00.

Aku akan mampir bersama putriku dan cucu-cucu.

Kami akan mengajakmu makan siang.

Sesudah itu kita lewatkan sore bersama-sama, dan semoga kami tidak membuatmu bosan.”

Aku tersenyum.

Setelah apa yang kualami sehari sebelumnya, bosan adalah hal terakhir yang kutakutkan.

Mereka tepat waktu.

Benar-benar tepat waktu.

Tetapi kali ini ada yang berbeda.

Tak ada sopir.

Sopirnya diberi libur sehari.

Maggy yang memegang kemudi.

Kuakui, aku memanjatkan doa singkat kepada Tuhan.

Bukan karena alasan rohani.

Karena alasan otomotif.

Aku berharap semuanya berjalan lancar.

Tanpa kejutan.

Setidaknya bukan kejutan yang macam itu.

Tetapi dia tampak tenang sekali.

Ia memegang setir dengan keyakinan yang sama seperti ketika ia memimpin percakapan.

Atau mengambil keputusan.

Atau mengetuai rapat.

Sesuatu terlintas di benakku.

Tidak semua orang menua dengan cara yang sama.

Ada yang berhenti menyetir.

Ada yang berhenti bepergian.

Ada yang berhenti mengambil keputusan.

Maggy tidak.

Ia terus saja.

Seolah-olah waktu sendiri memutuskan untuk menepi karena hormat.

Kami terus melintasi London.

Kursi depan mereka sisihkan untukku.

Kursi yang biasanya diberikan kepada tamu.

Maggy menyetir.

Putri dan cucu-cucunya duduk di belakang.

Kelihatannya seperti keluarga biasa.

Padahal bukan.

Beberapa menit kemudian mereka bertanya aku ingin makan apa.

Apakah aku punya kesukaan tertentu.

Aku menjawab tanpa ragu.

“Masakan Inggris, sudah pasti.”

Mereka semua meledak tertawa.

Bukan tawa basa-basi.

Tawa yang sungguhan.

Spontan.

Maggy menoleh kepada putrinya.

Raut wajahnya seperti orang yang baru saja membuktikan sebuah teori.

“Sekarang kamu mengerti kenapa kukatakan semua itu kepadamu?”

Putrinya tersenyum tanpa menambahkan sepatah kata pun.

Seolah-olah jawabanku membenarkan sesuatu yang sudah lama mereka bicarakan.

Aku tidak meminta penjelasan.

Kadang-kadang pertanyaan datang terlalu dini.

Jawaban, sebaliknya, butuh waktunya sendiri.

Aku hanya mengamati keluarga Inggris yang ganjil itu.

Dan rasanya, entah di mana, jauh sebelum kami pernah bertemu, Maggy sudah memutuskan siapa diriku.

Aku tinggal menyusul.

Kami tiba di sebuah restoran.

Bukan salah satu tempat yang tergolong kemewahan besar kaum aristokrat Inggris.

Tak ada penjaga pintu berseragam.

Tak ada pameran status.

Tak ada keanggunan yang dibuat-buat.

Saat itu juga aku yakin kami akan makan enak.

Masakan itu seperti seni segala sesuatu.

Yang paling sederhana hampir selalu yang terbaik.

Dan Maggy persis seperti itu.

Ia bisa tinggal di kastel dan menyebutnya vila.

Ia bisa berbicara seperti ratu dan menyetir seperti sopir taksi London.

Ia bisa membawamu ke reruntuhan sejarahnya sendiri tanpa kehilangan martabat seorang nyonya Inggris.

Tetapi ketika tiba waktunya makan, ia memilih isi.

Bukan tampilan.

Barangkali itulah sebabnya aku terus mendengarkannya.

Di balik baja pedang-pedangnya, yang kutemukan bukan sebuah lembaga.

Yang kutemukan seorang perempuan.

Ferdinando